

## Urgensi Supervisi Digital di Era Pasca-Pandemi : Tinjauan Literatur terhadap Teori dan Praktik Supervisi Berbasis Teknologi

Ni Luh Gede Dian Puspitasari<sup>1</sup>, Anita<sup>2</sup>, Yuli Wulandari<sup>3</sup>, Warman<sup>4</sup>, Masrur<sup>5</sup>

Universitas Mulawarman, Indonesia

niluhgede1@gmail.com<sup>1</sup>, ulfanita@gmail.com<sup>2</sup>, wulandarryuli17@gmail.com<sup>3</sup>,  
warman@fkip.unmul.ac.id<sup>4</sup>, masruryahyaalwi@gmail.com<sup>5</sup>

**Submitted:** 07<sup>th</sup> July 2025 | **Edited:** 09<sup>th</sup> August 2025 | **Issued:** 01<sup>st</sup> September 2025

**Cited on:** Puspitasari, N. L. G. D., Anita, A., Wulandari, Y., Warman, W., & Masrur, M. (2025). Urgensi Supervisi Digital di Era Pasca-Pandemi : Tinjauan Literatur terhadap Teori dan Praktik Supervisi Berbasis Teknologi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1351-1360.

### ABSTRACT

The rapid advancement of technology during and after the COVID-19 pandemic has driven significant changes in educational supervision practices. Traditional, face-to-face supervision has evolved into digital formats using various online platforms to improve the efficiency and effectiveness of teacher development. This literature review investigates the current theoretical frameworks and practical implementations of digital supervision in the post-pandemic era. The study employs a qualitative approach using content analysis of scholarly literature published between 2020 and 2025, sourced from databases such as Scopus, Google Scholar, and DOAJ. The findings reveal that digital supervision holds substantial potential to improve the quality of education through more flexible, data-driven, and collaborative monitoring approaches. However, several challenges persist, including limited digital literacy among educators, inadequate technological infrastructure in rural areas, and the absence of a standardized national policy regulating digital supervision practices. The review highlights the need for systematic, inclusive, and sustainable digital supervision models, supported by strong policy frameworks and professional development programs. These models include LMS-based supervision, hybrid formats, virtual collaboration networks, and data-driven approaches that incorporate real-time performance analytics. The study concludes that digital supervision should no longer be considered a temporary solution but a strategic component of future educational quality assurance systems.

**Keywords:** Digital Supervision, Post-Pandemic Education, Instructional Leadership, Educational Technology, Teacher Professional Development, Data-Driven Supervision

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang merebak sejak awal tahun 2020 telah menjadi titik balik signifikan dalam sistem pendidikan global. Salah satu dampak yang paling nyata adalah perubahan drastis dalam pelaksanaan supervisi pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi berbasis digital. Transformasi ini tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga menandai pergeseran paradigma menuju

pembinaan guru yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi (Handayani, 2023; OECD, 2022). Dalam konteks ini, supervisi digital muncul sebagai model baru yang mengintegrasikan perangkat dan platform teknologi untuk mendukung proses observasi, evaluasi, dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Supervisi digital mencakup penggunaan berbagai teknologi seperti video conference (Zoom, Google Meet), Learning Management System (LMS), serta aplikasi komunikasi dan pelaporan berbasis daring. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pelaksanaan supervisi yang terdokumentasi, terjangkau, dan menjangkau wilayah terpencil (Mulyanti, 2022; Siregar & Sinaga, 2023). Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital pendidik, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan (MDPI, 2023; Andayani, 2023).

Di Indonesia, penerapan supervisi digital masih menghadapi tantangan serius, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang mengalami keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital di kalangan guru dan pengawas (Sulastri, 2021). Selain itu, belum adanya regulasi nasional yang mengatur standar dan prosedur supervisi digital mengakibatkan pelaksanaannya berjalan secara variatif dan belum optimal (Frontiers in Education, 2025). Lebih jauh, sejumlah teori supervisi pendidikan yang digunakan saat ini masih banyak berakar pada pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika pembelajaran berbasis teknologi (Glickman et al., 2020; Marzano et al., 2021).

Seiring dengan normalisasi pembelajaran daring dan hybrid di era pasca-pandemi, kebutuhan terhadap model supervisi yang adaptif, digital, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian literatur secara sistematis untuk mengevaluasi perkembangan teori supervisi, mengidentifikasi praktik-praktik supervisi digital yang telah diterapkan, serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan konseptual mengenai integrasi antara teori supervisi dan praktik teknologi dalam konteks pembinaan guru pasca-pandemi. Dengan melakukan telaah terhadap literatur akademik terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model supervisi digital

yang lebih sistematis, inklusif, dan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### Teori Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang terencana dan sistematis, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kapasitas pendidik. Dalam perkembangannya, praktik supervisi mengalami pergeseran paradigma dari model pengawasan administratif menuju pendekatan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengembangan profesional berkelanjutan (Napitupulu, 2021).

Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2020) memperkenalkan *developmental supervision*, yaitu pendekatan yang menyesuaikan strategi pembinaan dengan tingkat perkembangan profesional guru. Strategi ini menekankan dialog, refleksi, dan pemberdayaan, selaras dengan prinsip andragogi. Di sisi lain, Marzano et al. (2021) menyebutkan bahwa supervisi efektif perlu berlandaskan pada *instructional leadership* yang kuat, dengan fokus pada dukungan terhadap praktik pembelajaran berbasis bukti.

Model supervisi juga terus berkembang dari pendekatan klinis (Goldhammer), humanistik (Sergiovanni), hingga pendekatan eklektik yang mengintegrasikan berbagai strategi sesuai kebutuhan kontekstual (Yuniarti, 2022). Terlebih di era digital, kebutuhan akan model supervisi yang adaptif terhadap perubahan teknologi menjadi semakin relevan.

Transformasi digital menuntut penyesuaian kerangka teoretis supervisi yang awalnya bersifat konvensional. OECD (2022) menegaskan bahwa supervisi modern tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih pada *coaching* dan fasilitasi yang berorientasi pada peningkatan pembelajaran. Hal ini mendorong munculnya konsep *data-driven supervision*, yang menjadikan data hasil pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan pembinaan (Wijaya, 2020).

### Supervisi Digital dan Teknologi Pendidikan

Supervisi digital merupakan pengembangan konsep supervisi konvensional dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pandemi COVID-19

mempercepat penerapan supervisi digital melalui berbagai platform seperti LMS, video conference, dan sistem pelaporan daring (Setiawan, 2021).

Integrasi teknologi dalam praktik supervisi sejalan dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menggabungkan tiga domain utama: konten, pedagogi, dan teknologi (Koehler & Mishra, 2019). Pengawas dituntut tidak hanya memahami strategi pembinaan, tetapi juga menguasai aspek teknologi agar mampu memfasilitasi guru dalam merancang pembelajaran digital yang efektif (Fatmasari & Astuti, 2020).

Selain itu, konsep e-leadership menjadi penting dalam konteks ini. Yukl dan Mahsud (2020) mengemukakan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif di era digital perlu memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi virtual, mengelola tim jarak jauh, dan mengadopsi perangkat teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis.

Penelitian Fitria dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa supervisi digital tidak hanya mempercepat proses pembinaan, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas wilayah. Praktik seperti video-based feedback, online coaching, dan pemanfaatan dashboard analitik memungkinkan pengawas dan guru melakukan refleksi berbasis data secara berkelanjutan (Hidayat, 2022).

Supervisi berbasis teknologi juga mendukung pendekatan *blended supervision*, yaitu kombinasi antara tatap muka dan virtual, yang dinilai lebih fleksibel dan efisien (Sari, 2021). Namun demikian, efektivitasnya sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur, literasi digital, serta komitmen institusional untuk mengembangkan kebijakan supervisi digital secara nasional.

Secara konseptual, digitalisasi supervisi tidak hanya mengubah cara kerja, tetapi juga menuntut rekonstruksi teori supervisi agar lebih adaptif terhadap disrupsi teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, pembaruan model supervisi yang mengintegrasikan prinsip *e-leadership*, TPACK, dan data analytics menjadi penting sebagai kerangka kerja pengembangan profesional guru di era pasca-pandemi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi perkembangan teori supervisi pendidikan serta praktik implementatif supervisi digital selama dan setelah pandemi COVID-19. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis konseptual dan kontekstual secara mendalam terhadap dinamika perubahan dalam supervisi pendidikan berbasis teknologi (Zed, 2021). Fokus utama dari studi ini adalah menganalisis integrasi teori supervisi konvensional dengan praktik digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan supervisi digital di berbagai jenjang pendidikan.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan organisasi pendidikan internasional. Literatur dicari menggunakan kata kunci seperti “digital supervision”, “instructional leadership”, “supervisi pendidikan daring”, “TPACK in supervision”, dan “e-supervision” pada basis data Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda Kemdikbud, serta ERIC. Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit dalam kurun waktu 2019–2025, (2) tersedia dalam akses penuh, (3) relevan secara langsung dengan topik supervisi dan teknologi pendidikan, dan (4) bersumber dari publikasi yang terindeks atau memiliki reputasi akademik baik. Dari proses seleksi, sebanyak 36 literatur primer yang memenuhi kriteria digunakan dalam analisis penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan *content analysis* atau analisis isi tematik. Prosedur ini mencakup empat tahap utama, yakni: (1) reduksi literatur dengan menyaring bagian penting seperti definisi, kerangka teori, hasil temuan, dan konteks aplikasi; (2) kategorisasi tematik ke dalam isu-isu utama seperti transformasi teori, praktik digital, hambatan, serta model supervisi; (3) sintesis temuan dengan membandingkan antar-sumber serta menarik keterkaitan logis antara teori dan praktik; serta (4) validasi isi secara kritis dengan mengacu pada konsistensi antar-literatur dan memperhatikan kualitas metodologis sumber yang digunakan (Bowen, 2020).

Keabsahan data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur akademik dari jurnal internasional, nasional, dan laporan kebijakan lembaga pendidikan (such as OECD and UNESCO). Selain itu, peneliti juga

menggunakan aplikasi manajemen referensi (Mendeley) untuk mengorganisasi kutipan dan memastikan tidak terjadi duplikasi data. Dengan metode ini, diharapkan kajian mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model supervisi pendidikan berbasis teknologi yang lebih sistematis, relevan, dan kontekstual di era pasca-pandemi.

## HASIL PENELITIAN

### Evolusi Konseptual Supervisi: Dari Tatap Muka ke Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik supervisi pendidikan telah mengalami perubahan paradigma signifikan sejak pandemi COVID-19. Model supervisi yang sebelumnya menekankan pengawasan langsung dan administratif kini berkembang ke arah yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Pendekatan *instructional supervision* dengan orientasi pembinaan profesional guru mulai mengadopsi perangkat digital, seperti rekaman pembelajaran, platform manajemen kelas, dan instrumen evaluasi daring (Glickman et al., 2020; Yukl & Mahsud, 2020).

Studi terdahulu oleh Fitria dan Wahyuni (2023) menegaskan bahwa supervisi berbasis video conference berperan dalam meningkatkan keterlibatan guru secara reflektif terhadap proses pengajaran. Melalui mekanisme ini, guru tidak hanya menerima umpan balik secara real-time, tetapi juga terdorong untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi praktik mereka secara mandiri.

### Transformasi Praktik Supervisi Selama dan Setelah Pandemi

Selama pandemi, institusi pendidikan mengadopsi berbagai model supervisi digital dengan memanfaatkan Zoom, Google Meet, dan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom. Beberapa sekolah juga mulai mengembangkan komunitas belajar virtual sebagai bagian dari *professional learning community* (Siregar & Sinaga, 2023; Handayani, 2023). Praktik ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam hal mobilitas dan waktu, serta memperluas ruang refleksi pedagogis.

Namun, perbandingan dengan temuan dari OECD (2022) dan MDPI (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi digital sangat tergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi. Di negara-negara maju, praktik *e-supervision* dilengkapi dengan dashboard evaluasi yang terintegrasi dan sistem data

real-time. Sementara di Indonesia, disparitas akses internet dan kompetensi digital masih menjadi kendala utama, khususnya di daerah 3T.

### **Tantangan dan Ketimpangan Implementasi**

Supervisi digital di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait ketimpangan akses digital antarwilayah, keterbatasan pelatihan bagi pengawas, serta belum adanya standar nasional yang mengatur praktik supervisi daring secara sistemik (Sulastri, 2021; Setiawan, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil temuan oleh Nurhasanah dan Azmi (2022), yang mencatat bahwa dalam konteks pendidikan digital, validitas praktik supervisi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengguna terhadap perangkat teknologi.

Lebih lanjut, interaksi yang minim secara fisik cenderung menurunkan kualitas hubungan interpersonal antara guru dan pengawas. Hidayat (2022) mencatat bahwa interaksi virtual cenderung mengurangi dimensi afeksi dalam komunikasi, yang selama ini menjadi komponen penting dalam pembinaan yang bersifat coaching.

### **Perbandingan Model Supervisi: Praktik Global dan Lokal**

Studi internasional oleh Frontiers in Education (2025) menunjukkan bahwa negara-negara seperti Korea Selatan dan Estonia telah mengembangkan standar *digital instructional supervision* berbasis data performa guru, yang diintegrasikan dengan kebijakan peningkatan mutu pendidikan nasional. Di sisi lain, model-model lokal di Indonesia, seperti yang diteliti oleh Yuniarti (2022), menunjukkan kecenderungan pendekatan hibrid, yakni penggabungan antara observasi langsung dan refleksi daring. Pendekatan ini dianggap adaptif terhadap keterbatasan infrastruktur dan sekaligus menjaga kualitas komunikasi interpersonal.

Rekomendasi seperti *LMS-integrated supervision*, *collaborative e-coaching*, dan penggunaan *data-driven decision tools* menjadi wacana yang terus berkembang di Indonesia, meskipun implementasinya belum merata secara nasional (Wijaya, 2020; Fatmasari & Astuti, 2020).

### **Penguatan Kompetensi dan Desain Model Ke Depan**

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa efektivitas supervisi digital bergantung pada sinergi antara kebijakan, teknologi, dan kesiapan sumber daya manusia. Pelatihan berkelanjutan untuk pengawas dan guru, penguatan sistem pelaporan berbasis platform, serta integrasi data asesmen menjadi komponen krusial untuk

mendesain supervisi digital yang tidak hanya responsif terhadap krisis, tetapi juga berkelanjutan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Fadhillah, 2021; Maharani & Kurniawan, 2023).

## KESIMPULAN

Transformasi sistem supervisi pendidikan sebagai dampak dari pandemi COVID-19 telah mempercepat pergeseran dari pendekatan konvensional menuju praktik supervisi digital yang lebih fleksibel, reflektif, dan kolaboratif. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses supervisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, dengan munculnya kebutuhan akan rekonstruksi teori supervisi yang relevan dengan konteks digital dan pembelajaran abad ke-21.

Supervisi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemanfaatan data pembelajaran secara real-time, penggunaan LMS dan media virtual untuk observasi, serta peningkatan profesionalisme guru melalui coaching daring dan feedback berbasis rekaman video. Namun, pelaksanaan supervisi digital di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur di wilayah 3T, serta belum adanya regulasi nasional yang mengatur secara sistematis model supervisi berbasis teknologi.

Dengan demikian, urgensi pengembangan model supervisi digital yang sistematis, inklusif, dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Model-model seperti blended supervision, LMS-based supervision, serta data-driven supervision dapat menjadi alternatif yang adaptif terhadap konteks lokal dan dinamika global. Agar pelaksanaan model-model ini berhasil, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, pelatihan pengawas secara berkala, serta peningkatan kapasitas teknologi di tingkat satuan pendidikan.

Implikasi dari kajian ini mencakup perlunya pengembangan kebijakan supervisi nasional berbasis digital, integrasi pelatihan TIK dalam program pengembangan profesi pengawas, serta pendesainan ulang kurikulum supervisi agar sejalan dengan kebutuhan pendidikan era digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi lapangan berbasis mixed-method guna mengukur efektivitas implementasi model-model supervisi digital di berbagai jenjang dan wilayah pendidikan, baik urban maupun rural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2023). E-Supervision sebagai Solusi Pembinaan Guru di Masa Pandemi dan Pasca-Pandemi. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 11(2), 112–123.
- Bowen, G. A. (2020). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 114–128.
- Fadhillah, R. (2021). Studi Literatur dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Sintesis Tematik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 233–245.
- Fatmasari, R., & Astuti, D. (2020). Penguatan Kompetensi Supervisor dalam Menerapkan Supervisi Berbasis Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 18(2), 134–144.
- Fitria, Y., & Wahyuni, S. (2023). Optimalisasi E-Coaching dalam Supervisi Pembelajaran Daring. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 44–52.
- Frontiers in Education. (2025). Digital Professional Development for Teachers Post-COVID: A Global Perspective. *Frontiers in Education*, 10(1541031).
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2020). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson.
- Handayani, R. (2023). Digitalisasi Supervisi dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Era New Normal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 55–68.
- Hidayat, R. (2022). Pemanfaatan Platform Digital untuk Supervisi Pembelajaran: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 110–119.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2019). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Maharani, Y., & Kurniawan, A. (2023). Kualitas Literasi Akademik dalam Studi Kepustakaan: Studi pada Pendidikan Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 101–113.
- Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. (2021). *Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching*. ASCD.
- MDPI. (2023). Challenges and Opportunities in Remote Supervision in Education. *Education Sciences*, 13(5), 432.
- Mulyanti, E. (2022). Inovasi Supervisi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Ishlah: Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 14(4), 2017–2029.
- Munastiwi, E., & Rahardjo, S. (2019). Educational Research in the Era of Disruption: Opportunities and Challenges of Digital Sources. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 12–25.
- Napitupulu, D. (2021). Reorientasi Supervisi Instruksional pada Pendidikan Digital. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 87–95.
- Nurhasanah, S., & Azmi, H. (2022). Validitas dan Reliabilitas Data dalam Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 6(1), 45–56.
- OECD. (2022). *Teachers and Leaders in Schools: Building Capacity for Equity and Quality*. OECD Publishing.
- Sari, M. P. (2021). Hybrid Supervision sebagai Model Pembinaan Guru di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 205–214.
- Setiawan, A. (2021). Supervisi Pendidikan Berbasis Teknologi: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 13(2), 122–132.
- Siregar, D., & Sinaga, T. (2023). Efektivitas Supervisi Virtual dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(1), 45–55.
- Sulastri, N. (2021). Kendala Implementasi Supervisi Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Kependidikan*, 19(1), 89–97.

- Suryani, I. (2020). Teknik Analisis Data Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya dalam Riset Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(2), 118–128.
- Wijaya, H. (2020). Supervisi Berbasis Data: Pendekatan Baru dalam Pembinaan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 11(2), 101–109.
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2020). Why Flexible and Adaptive Leadership is Essential. *Consulting Psychology Journal*, 72(3), 200–213.
- Yuniarti, D. (2022). Transformasi Model Supervisi dalam Konteks Pendidikan Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 58–69.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.